

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlakukan dirinya, dalam masyarakat, bangsa dan negara. Melalui sebuah pendidikan, suatu bangsa akan memiliki masyarakat yang unggul dan bekarakter yang nantinya dapat bersaing di luar maupun di dalam bangsa tersebut. Oleh karena itu, dalam sebuah pendidikan perlu adanya seseorang pembimbing dalam mendidik, yaitu seorang guru.

Guru menjadi salah satu komponen utama yang dapat menentukan sebuah sistem pendidikan secara menyeluruh yang dimana seorang guru nantinya akan memberi sebuah perhatian secara penuh terhadap peserta didiknya. Selain itu, guru juga berperan penting dalam menentukan sebuah keberhasilan yang akan di capai oleh peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran, dengan harapan nantinya peserta didik mampu menjadi pribadi yang lebih baik, berpotensi, dan berkualitas. Dengan demikian, peserta didik nantinya diharapkan akan menjadi warga negara yang baik untuk meneruskan perjuangan bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia memiliki beberapa aspek salah satunya, pendidikan atau guru juga harus memiliki peranan untuk mencerdaskan bangsa, maka dengan adanya tujuan tersebut tugas utama seorang guru bukan hanya mencerdaskan bangsa namun juga memiliki kewajiban ataupun tanggung jawab untuk memunculkan karakteristik yang ada pada peserta didik.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, namun juga membentuk karakter peserta didik, selain itu guru juga memiliki tugas untuk melatih keterampilan yang baik, mengembangkan

sikap maupun kepribadian yang baik, dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan dasar mengajar seorang guru sangat menentukan sebuah keberhasilan guru dalam mengajar peserta didik. Pendidikan pada dasarnya menjadi sebuah interaksi yang terjadi dan di alami oleh peserta didik dan guru atau pembimbing secara langsung sehingga terciptalah sebuah komunikasi dua arah yang diiringi oleh sebuah ilmu pengetahuan. Guru sebagai pembimbing atau orang tua kedua di sekolah memiliki peran yang sangat penting dan harus adil dalam mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik, seorang guru harus mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu guru perlu memilih cara yang tepat dalam menyemapaikan materi, agar pembelajaran yang di sampaikan dapat memberikan pemahaman mendalam, serta memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Apalagi pembelajaran PKN yang memadukan pengalaman nyata di lingkungan sekitar, seperti berinteraksi langsung dengan masyarakat atau mengamati kehidupan berbangsa dan bernegara, akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas dengan metode ceramah. Upaya tersebut merupakan salah satu contoh penerapan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi PKN dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas selain memanfaatkan lingkungan sekitar juga dapat memanfaatkan keadaan sekitar peserta didik, beriteraksi secara langsung dengan apa yang mereka pelajari atau berpraktik secara langsung juga salah satu cara upaya untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada saat ini. Dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru diharapkan nantinya

peserta didik mampu menerima apa yang telah dipelajari bersama pada saat itu dan mendapatkan pengetahuan yang baru dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran yang baik akan menjadikan peserta didik paham akan materi yang telah di sampaikan oleh guru dengan begitu hubungan timbal balik yang menguntungkan akan terjadi, dikarenakan peserta didik akan mudah memahami materi yang telah di sampaikan oleh guru, dan guru akan mudah mengajarkan peserta didik mengenai materi yang telah di sampaikan nya. Oleh karena itu, guru juga harus kompeten dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, salah satu cara afektif dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah menggunakan model-model pembelajaran yang ada dan yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, dan berkarakter. Dalam sistem pendidikan nasional, pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peran penting sebagai pondasi awal pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Salah satu tujuan utama pendidikan dasar adalah menanamkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan serta membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menjalani kehidupan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, mata pelajaran PKN menjadi sangat penting karena memuat materi tentang nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta membentuk sikap cinta tanah air yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Sardiaman, 2020).

Namun demikian, pembelajaran PKN di Sekolah Dasar (SD) seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya adalah rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran ini. Berdasarkan pengamatan di berbagai sekolah, banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran PKN sebagai pelajaran yang membosankan karena penyajiannya

cenderung bersifat teoretis dan berorientasi pada hafalan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan secara individual tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, akibatnya peserta didik menjadi bosan dan kurang memahami nilai-nilai kewarganegaraan yang seharusnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari (Suhartono & Wahyuni, 2020).

Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran tentu berdampak pada rendahnya hasil belajar. Padahal hasil belajar merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, hingga kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. dalam pembelajaran PKN, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mengingat konsep hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat (Sanjaya, 2021).

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu mengubah peran peserta didik dari pasif menjadi aktif. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 adalah model *problem based learning* (PBL). Model ini menekankan pembelajaran berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, di mana mereka secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan menerapkan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari pengalaman langsung yang mereka hadapi bersama teman-temannya sehingga proses belajar lebih bermakna.

Problem based learning (PBL) memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerja sama, dan komunikasi. Peserta didik dilibatkan dalam situasi problematik yang kontekstual dan bermakna, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses ini, peserta didik akan merasa memiliki kontrol atas

pembelajaran mereka sehingga motivasi belajar meningkat dan pemahaman terhadap materi PKN menjadi lebih mendalam. Agar implementasi *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran PKN berjalan efektif, diperlukan media dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan.

Word wall merupakan media visual berupa papan atau dinding yang berisi kumpulan-kumpulan kata kunci, konsep, atau istilah-istiah yang sedang dipelajari. Media ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kosa kata atau konsep yang berkaitan dengan materi pembelajaran, melalui penggunaan *word wall* peserta didik lebih mudah mengingat, memahami, dan mengaitkan konsep yang telah dipelajari sehingga membantu mereka dalam menyelesaikan pembelajaran (Putri & Sunardi, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 3 Oktober 2025 bersama guru kelas VI SD Negeri 24 Banda Aceh, permasalahan pertama adalah relatif rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik. Meskipun guru telah berupaya menggunakan berbagai media pembelajaran, media yang digunakan masih kurang mampu menarik perhatian peserta didik serta belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik cenderung menurun. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall*, yang di harapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall* pada mata pelajaran PKN mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, serta mampu bekerja sama dalam

memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Hal ini membuktikan bahwa perpaduan antara model pembelajaran yang inovatif dengan media visual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran secara menyeluruh.

Selain meningkatkan hasil belajar secara kognitif, penggunaan *word wall* dalam model *problem based learning* (PBL) juga berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik melihat kosakata, nilai-nilai, serta konsep penting PKN dipajang secara menarik di kelas, mereka akan merasa lebih mengenal dengan istilah-istilah tersebut. *Word wall* juga dapat digunakan sebagai alat refleksi ketika peserta didik berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang diberikan guru, sehingga proses pembelajaran PKN menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong pembentukan sikap kewarganegaraan yang positif (Arsyad, 2021).

Berdasarkan observasi di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Word Wall* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata pelajaran PKN Kelas VI SD Negeri 24 Banda Aceh”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKN, banyak peserta didik kelas VI mengalami kesulitan dalam memahami materi PKN yang bersifat konseptual, dan menuntut pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan secara mendalam, hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik
2. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, sehingga kurang mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, berpikir kritis, serta memecahkan masalah nyata

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKN kelas VI?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKN kelas VI

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya kajian tentang efektivitas model *problem based learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan media *word wall* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran PKN di jenjang Sekolah Dasar (SD).

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru dapat mengadaptasi model *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall* sebagai pendekatan yang mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan pemahaman peserta didik terhadap materi PKN. Selain itu, penerapan model ini juga membantu guru dalam merancang pembelajaran yang

lebih menarik, kontekstual, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemecahan masalah nyata.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, aktif, dan bermakna. Melalui pembelajaran berbasis masalah dan penggunaan *word wall*, peserta didik tidak hanya memahami konsep PKN secara teori, tetapi juga mempraktikkan nya secara langsung dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada peningkatan hasil belajar serta pembentukan sikap kewarganegaraan yang positif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kebijakan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam hal inovasi metode pembelajaran dan penggunaan media edukatif. Penerapan model *problem based learning* (PBL) berbasis *word wall* dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran yang kolaboratif, berpusat pada peserta didik, serta mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKN.